

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kedudukan Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah Teks Anekdota dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran di Indonesia mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun tentunya perubahan ini diharapkan akan lebih baik. Salah satunya dengan perubahan pada kurikulum yang sebelumnya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kini menjadi Kurikulum 2013 yang diharapkan dapat menjadikan siswa lebih aktif dan berkarakter.

Majid (2014:24) mengemukakan bahwa kurikulum merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menerjemahkan kurikulum sebagai rencana yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dijadikan pedoman dan acuan bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan dalam seluruh jenjang pendidikan khususnya pada jalur pendidikan sekolah. Pengetahuan dalam

Kurikulum 2013 sama saja dengan kurikulum sebelumnya, yaitu penekanan-penekanan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam pelajaran.

Majid (2014:63) mengatakan bahwa pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat juga bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Mulyasa (2013:163) mengemukakan bahwa Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara. Dengan demikian, Kurikulum 2013 diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini, terutama dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan.

Berdasarkan pendapat para ahli pelaksanaan pembelajaran di sekolah berpedoman pada kurikulum. Ada persamaan pendapat yang telah dikemukakan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang dikeluarkan pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan.

Dari uraian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa kedudukan pembelajaran memahami struktur dan kaidah teks anekdot dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar, sehingga kegiatan memahami struktur dan kaidah teks anekdot menjadi kegiatan yang muncul dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan kurikulum merupakan bagian dari strategi yang dikeluarkan pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran memahami struktur dan kaidah teks anekdot dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar peserta didik terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, sehingga kegiatan memahami struktur dan kaidah teks anekdot menjadi kegiatan yang penting dalam pembelajaran.

1. Kompetensi Inti

Dalam Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti berbeda dengan KTSP 2006 yang memiliki standar kompetensi. Kompetensi inti menjadikan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan. Kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 lebih mengarahkan peserta didik dalam proses kegiatan seperti religi, tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun.

Pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas memaparkan kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik

pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Majid (2014:55) menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan penjabaran atau operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, kompetensi inti dalam kurikulum sangat penting. Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

Tim Depdiknas (1013:2) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti memahami dan memahami tersebut dapat melalui lisan maupun tulisan. Pembelajaran memahami terdapat dalam kompetensi inti sebagai

penerapan pengetahuan (kompetensi inti 3). Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta struktur dari suatu mata pelajaran.

Mulyasa (2014:174) berpendapat mengenai kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang di kelompokkan kedalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Maka dengan demikian, kompetensi inti merupakan peningkatan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti menjadi batasan kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik pada saat proses belajar pembelajaran. Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Pemahaman materi sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mata pelajaran yang diikuti.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis menyimpulkan dalam kompetensi inti dirancang dalam empat aspek, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran. Melalui kompetensi inti berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Guru harus mampu membantu membentuk kepribadian siswa, mampu

bersosialisasi dengan sangat baik, dan memiliki keterampilan yang kelak akan sangat berguna bagi perkembangannya di dunia kerja. Pemahaman materi sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mata pelajaran.

Keempat kompetensi itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Bersumber pada Kurikulum 2013, untuk kelas X semester ganjil penulis akan melaksanakan penelitian dengan kompetensi inti 3 yaitu mengenai memahami, mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode yang sesuai kaidah keilmuan.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran. Kompetensi Dasar (KD), merupakan penjabaran SK peserta didik yang cakupan materinya lebih sempit dibanding dengan SK peserta didik. Kurikulum 2013: Istilah SK-KD ini akan digantikan menjadi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Majid (2014:57) mengemukakan bahwa kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap,

pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Mulyasa (2013:80) mengatakan tugas utama guru dalam Kurikulum 2013 adalah menjabarkan, menganalisis, mengembangkan indikator, dan menyesuaikan KI dan KD dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik, situasi dan kondisi sekolah, serta kebutuhan daerah. Dengan demikian dalam Kurikulum 2013 program pembelajaran yang dikembangkan adalah tematik, dan terpadu, sehingga kegiatan pengembangan kurikulum adalah menyusun dan mengembangkan rencana pembelajaran terpadu.

Mulyasa (2010:109) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Pengembangan materi dan pengembangan perangkat pembelajaran harus sesuai dengan kompetensi dasar agar kompetensi inti dapat tercapai. Dalam kaitannya dengan kurikulum 2013, depdiknas telah menyiapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum sebagai acuan guru dalam menyusun strategi belajar bagi peserta didik. Dalam kompetensi dasar terdapat instruksi tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai pelajaran. Kompetensi dasar

memuat rincian yang terurai tentang apa yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik dalam indikator keterampilan belajar. Dengan adanya kompetensi dasar diharapkan guru dan peserta didik dapat mengacu pada kompetensi dasar. Kemampuan yang dimiliki peserta didik yaitu memahami teks anekdot.

Kompetensi dasar yang akan digunakan penulis untuk penelitian yaitu kompetensi dasar pengetahuan. Peneliti akan melihat seberapa kemampuan siswa dalam memahami. Kompetensi yang digunakan yaitu 3.1 memahami struktur dan kaidah teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi.

3. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengefisienkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kompetensi dasar, dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan.

Dalam buku pengembangan pedoman khusus pengembangan dan penilaian silabus mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Depdiknas (2003:11) disebutkan alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari suatu materi pelajaran. Untuk menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan tingkat kesulitan materi, cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari sehingga dapat mengefektifkan waktu sebaik mungkin.

Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap perkembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah tatap muka yang diperlukan. Mulyasa (2011:206) mengatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan.

Majid (2009:58) mengatakan, waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses pembelajaran.

Alokasi waktu merupakan waktu yang direncanakan oleh guru untuk peserta didik dalam mengatur waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam suatu proses pembelajaran, selain itu waktu yang telah direncanakan telah disesuaikan dengan muatan materi yang dibutuhkan.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajaran. Selain mengefisienkan proses pembelajaran, alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang guru untuk mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan kompetensi dasar dan indikator.

Alokasi waktu juga sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajarannya. Waktu pembelajaran tingkat SMA sederajat 45 menit/jam.

Dalam seminggu waktu yang ditentukan 4x45 menit. Satu kali pertemuan sekitar 90 menit. Berdasarkan pertimbangan dan perhitungan yang telah dirumuskan, maka alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan membaca dengan memahami struktur dan kaidah teks anekdot adalah 3x45 menit.

B. Memahami Teks Anekdot

1. Pengertian Teks Anekdot

Teks anekdot merupakan salah satu tulisan yang tergolong ke dalam sebuah teks cerita. Teks anekdot merupakan salah satu tulisan yang tergolong ke dalam teks cerita baik fiksi dan nonfiksi. Teks anekdot teks cerita yang berisi sindiran, humor, ataupun kritik sosial tentang kehidupan di masyarakat.

Kosasih (2014:2) mengemukakan “Anekdot adalah teks yang berbentuk cerita, di dalamnya mengandung humor sekaligus kritik.” Karena teks anekdot mengandung isi yang mengeritik, anekdot juga sering bersumber pada kisah-kisah fakta dengan tokoh nyata yang terkenal. Anekdot tidak haynya menyajikan cerita-cerita yang berisi sindiran, humor, ataupun kritik sosial. Akan tetapi, terdapat pula tujuan dari isi cerita tersebut, yaitu berisi pesan yang bisa dijadikan pelajaran kepada pembacanya.

Berdasarkan fungsi umumnya, anekdot mempunyai kesamaan fungsi dengan teks-teks cerita lainnya, seperti cerita pendek ataupun novel. Anekdot berfungsi untuk menyampaikan sebuah cerita, baik fiksi maupun nonfiksi, sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan peristiwa ataupun kejadian yang

diceritakan. Kelucuan dalam anekdot tidak sekadar untuk mengundang tawa, tetapi terdapat ajakan untuk merenungkan suatu kebenaran.

Tim Kemendikbud (2013:111) mengatakan bahwa teks anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang yang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Kejadian-kejadian yang terjadi dan dialami orang yang terkenal bisa saja kita membuat cerita tersebut menjadi teks anekdot atau cerita guyonan. Ceritanya pun sesuai dengan kejadian langsung dan disetiap kejadian tersebut terdapat adanya nasihat atau tujuan dari ceritanya.

Anekdot selalu disajikan berdasarkan pada kejadian nyata melibatkan orang-orang yang sebenarnya, apakah terkenal atau tidak, biasanya di suatu tempat yang dapat diidentifikasi. Keraf (1981:142) mengatakan bahwa anekdot adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang suatu hal. Daya tariknya itu tidak terletak penggelaran dramatik, tetapi pada satu gagasan atau satu amanat yang ingin disampaikan dan biasanya muncul menjelang akhir cerita.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa anekdot merupakan cerita yang sesuai dengan kejadian nyata dari pengalaman seseorang yang sudah terjadi berisi tentang amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Anekdot selalu disajikan berdasarkan dengan kejadian nyata, dari pengalaman seseorang biasanya di suatu tempat yang dapat diidentifikasi.

2. Struktur Teks Anekdote

Teks dibangun oleh struktur yang terdapat dalam isi teks. Teks tidak dapat ditentukan dari panjang pendeknya berdasarkan jumlah kata, kalimat atau paragraf. Struktur yaitu satuan tatanan yang membentuk suatu kelompok dalam teks maupun dalam masyarakat kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, anekdot memiliki struktur tersendiri yang membangun isi teksnya.

Kosasih (2014:5-6) menyatakan pandangan mengenai struktur teks anekdot sebagai berikut.

- a. Abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks.
- b. Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyemab timbulnya krisis.
- c. Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian itulah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa.
- d. Reaksi merupakan tanggapan atau respon atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan.
- e. Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Di dalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya ditandai oleh kata-kata, seperti *itulah*, *akhirnya*, *demikianlah*. Keberadaan koda bersifat opsional; bisa ada ataupun tidak ada.

Anekdote merupakan teks yang terstruktur, karena isi teks anekdot berdasarkan urutan struktur yang telah ditentukan sebelumnya. Teks anekdot merupakan cerita singkat tetapi isi dari teks anekdot tersusun secara struktur yang berisikan abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Dengan demikian, teks

anekdot dapat dibedakan dengan teks lain berdasarkan strukturnya yang membangun isi teksnya.

Menurut Benny (2007:64) mengatakan bahwa struktur adalah teori yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Struktur terdiri atas struktur atas, struktur bawah, dan mempunyai sifat totalitas, transformatif. Setiap kesatuan terdiri atas unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut saling mendukung satu sama lain. Struktur merupakan suatu cara untuk membangun suatu objek secara sistematis agar menjadi lebih baik. Struktur pula terdapat tata ukur, tata hubung atau tata letak dalam suatu sistem yang membentuk suatu kerja.

Menurut Prida (2013:2) mengemukakan tujuh unsur yang terdapat dalam teks anekdot, struktur tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Abstrak yaitu berupa isyarat apa yang diceritakan berupa kejadian tidak lumrah, tidak biasa, aneh, atau berupa rangkuman atas apa yang akan diceritakan atau dipaparkan teks, sifatnya opsional.
2. Orientasi merupakan pendahuluan atau pembuka berupa pengenalan tokoh, waktu, dan tempat.
3. Evens merupakan rangkaian kejadian atau peristiwa.
4. Krisis merupakan permunculan masalah.
5. Reaksi merupakan perubahan tindakan atau langkah yang diambil untuk merespon masalah.
6. Koda merupakan perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita, sifatnya opsional.
7. Reorientasi merupakan penutup ungkapan-ungkapan yang menunjukkan cerita sudah berakhir.

Berdasarkan struktur yang telah dibahas, terdapat perbedaan pada struktur teks anekdot yang telah disusun oleh Kosasih. Perbedaannya terdapat pada evens

dan reorientasi yang tidak disebutkan oleh Kosasih. Meskipun demikian, struktur teks anekdot yang telah diungkapkan oleh Prida tidak menyimpang dari kaidah struktur pada umumnya. Dalam struktur ini, terdapat evens yang berarti rangkaian kejadian dan reorientasi yang berarti penutup yang menunjukkan bahwa cerita sudah selesai.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada umumnya ada lima unsur yang terdapat dalam struktur teks anekdot. Struktur tersebut adalah abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Struktur tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk teks anekdot yang saling berkaitan satu sama lain.

3. Kaidah Teks Anekdot

Dalam teks anekdot tidak hanya memiliki struktur saja, melainkan terdapat kaidah penulisan. Kaidah merupakan suatu representasi (gambaran) mental dari kehidupan nyata dan sangat berguna dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kaidah suatu penulisan harus menjadikan aturan yang sudah pasti.

Menurut Rasyid (2005:126) mengatakan bahwa kaidah bahasa harus sesuai dengan definisi bahasa yaitu system lambang bunyi yang arbiter. Kaidah bahasa yang digunakan oleh semua oarang atau anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, dan sopan santun yang baik.

Kosasih (2014:9-10) mengemukakan bahwa kaidah teks anekdot adalah sebagai berikut.

- a. Banyak menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung. Kalimat-kalimat itu dinyatakan dalam bentuk dialog para tokohnya.
- b. Banyak menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, baik dengan menyebutkan langsung nama tokoh faktual atau tokoh yang disamakan.
- c. Banyak menggunakan keterangan waktu. Hal ini terkait dengan bentuk anekdot yang berupa cerita.
- d. Banyak menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas.
- e. Banyak menggunakan kata penghubung (konjungsi) yang bermakna kronologis (temporal), yakni dengan hadirnya kata-kata *akhirnya*, *kemudian*, *lalu*.
- f. Banyak pula menggunakan konjungsi penerang atau penjelas, seperti *bahwa*. Ini terkait dengan dialog para tokohnya yang diubah dari bentuk langsung ke kalimat tak langsung.

Anekdot merupakan teks yang memiliki kaidah kebahasaan, karena isi teks anekdot berdasarkan urutan struktur dan kaidah teks yang telah ditentukan sebelumnya. Teks anekdot merupakan cerita singkat tetapi isi dari teks anekdot mengandung kaidah yang berisikan kalimat langsung dan tidak langsung, nama orang ketiga tunggal, keterangan waktu, kata kerja material, konjungsi, dan konjungsi penerang atau penjelas. Dengan demikian, teks anekdot dapat dibedakan dengan teks lain berdasarkan kaidah yang membangun isi teksnya.

Menurut Isak (2013:2) mengatakan bahwa kaidah penulisan anekdot yaitu harus sesuai struktur, bahasa lugas, mengandung kebenaran, mengandung pelajaran, dan berupa lelucon. Kaidah penulisan teks anekdot harus sesuai dengan struktur teks anekdot. Bahasa yang lugas artinya di dalam teks tersebut tidak membahas hal yang berasal dari pengalaman seseorang.

Berdasarkan kaidah penulisan teks anekdot yang disebutkan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa teks anekdot merupakan cerita menggunakan alur yang diawali dengan memberi gambaran tentang isi teks pada awal paragraf, bercerita secara rinci, dan terdapat cara untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, teks anekdot memiliki struktur teks dan kaidah penulisan tersendiri yang membedakan dengan teks lainnya.

C. Metode Pembelajaran *Planted Questions*

1. Pengertian Metode *Planted Questions*

Dalam sebuah proses belajar, sebagai guru profesional harus menggunakan metode yang baik dan sesuai dengan materi ajar yang diajarkan. Selain harus mengetahui dan memahami berbagai jenis metode pembelajaran, seorang guru yang profesional harus pandai dalam mengaplikasikannya. Salah satu aplikasi pembelajaran yaitu metode pembelajaran *active learning*. Metode pembelajaran ini sudah banyak digunakan oleh para guru di berbagai negara.

Iskandarwassid (2011:19), “Metode pembelajaran merupakan kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan, kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran.” Strategi metode yang dimaksud menjelaskan strategi yang digunakan dalam suatu pembelajaran. Bahwa seorang pengajar harus memakai strategi atau metode yang di dalamnya terdapat empat tahapan. Pertama adalah merencanakan perangkat pembelajaran dengan tepat, kemudian pelaksanaan pembelajaran,

dilanjutkan ke tahap evaluasi agar pembelajaran yang dilakukan mengalami peningkatan secara bertahap, dan terakhir adalah tindak lanjut pengajaran.

Kegiatan belajar aktif membuat sebagian besar pekerjaan dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sementara kedudukan seorang guru adalah sebagai fasilitator yang mendukung pekerjaan peserta didik dalam proses belajar. Selama ini proses pembelajaran sering dikatakan bahwa tugas guru menjelaskan materi dan peserta didik mendengarkan. Metode pembelajaran seperti itu berlangsung saat dulu, saat ini guru menggunakan pembelajaran aktif. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Daryanto (2013:52), “Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.”

Active learning memiliki berbagai teknik-teknik dalam pembelajaran, salah satunya adalah teknik *planted questions*. Menurut Silberman (2011:147), “*Planted questions* adalah teknik pembelajaran untuk memberikan informasi sebagai jawaban atas pertanyaan yang pernah diberikan kepada peserta didik yang dipilih.” Metode ini digunakan dengan tujuan agar peserta didik yang dipilih dapat aktif berbicara dengan pertanyaan sengaja diberikan kepada peserta didik yg dipilihnya. Dikarenakan tidak semua peserta didik memiliki tingkatan keterampilan berbicara yang sama. Demi tercapainya keaktifan peserta didik dalam berpendapat, maka metode ini sangat tepat digunakan.

Dari pendapat tersebut, istilah metode memaknai pada sebuah cara kerja yang digunakan. Apabila dihubungkan dengan konteks pembelajaran, maka metode pembelajaran adalah cara kerja yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang baik adalah metode pembelajaran aktif atau *active learning*. Metode tersebut lebih menonjolkan keaktifan peserta didik pada saat belajar mengajar dibandingkan keaktifan guru. Teknik *planted questions* termasuk ke dalam salah satu teknik dalam metode pembelajaran aktif tersebut. Metode *planted questions* sangat cocok digunakan pada saat pembelajaran saat ini, karena peserta didik kurang aktif pada saat pembelajaran.

Dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan metode *planted questions* merupakan metode pembelajaran yang sangat cocok digunakan dalam pembelajaran memahami struktur dan kaidah teks anekdot. Dikarenakan akan membangkitkan motivasi peserta didik menjadi aktif dan peserta didik yang tidak aktif akan menjadi lebih aktif untuk memahami teks anekdot.

2. Langkah-langkah Metode *Planted Questions*

Setelah berbagai pendapat di atas bahwa metode merupakan cara kerja yang digunakan dalam suatu pekerjaan. Cara kerja mempunyai langkah-langkah yang berstruktur dan bersistematika yang baik. Termasuk dalam metode *planted questions*, metode ini terdapat langkah-langkah pembelajaran yang menjadi pedoman bagi penulis dalam melaksanakan penelitian.

Menurut Silbeman (2011:147) terdapat lima langkah dalam pembelajaran menggunakan metode *planted questions*. Langkah-langkah tersebut yaitu:

- (1) Pilihlah beberapa pertanyaan yang akan memandu pelajaran guru. Tulislah tiga sampai enam pertanyaan dan susunlah secara logis.
- (2) Tulis masing-masing pertanyaan pada kartu indeks, dan tulis isyarat yang digunakan untuk mengisyaratkan seorang guru bahwa pertanyaan harus segera disampaikan.
- (3) Sebelum dimulai, pilihlah siswa yang akan bertanya.
- (4) Bukalah sesi tanya jawab dengan menjelaskan topik dan berikan isyarat pertama.
- (5) Tahap terskhir, lontarkan pertanyaan baru kepada peserta didik.

Informasi atau pertanyaan yang sengaja diberikan berupa kartu indeks. Guru memberikan kartu secara sembunyi agar tidak ada peserta didik lain yang mengetahui. Peserta didik yang diberi kesempatan memiliki kartu tersebut tidak boleh memberitahu kepada siapapun. Tentunya isi dari informasi atau pertanyaan tersebut harus berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Kartu ini sangat berguna sebagai pemancing siswa untuk aktif dalam belajar. Guru memberikan petunjuk ketika siswa tersebut mendapatkan informasi atau pertanyaan yang disediakan di kartu indeks.

Kartu indeks tersebut dibuat secukupnya dan memuat pertanyaan yang berhubungan dengan pembelajaran memahami teks anekdot. Tidak dapat salah pilih ketika kartu ini diberikan, karena yang berhak mendapatkan kartu indeks ini hanyalah siswa yang kurang aktif. Pertanyaan yang terdapat dalam kartu diucapkan oleh siswa dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Berhubungan dengan judul penelitian ini, mengenai pembelajaran memahami struktur dan kaidah teks anekdot dirasa sangat cocok menggunakan metode *planted questions*. Dalam pembelajaran memahami teks anekdot, cara ini digunakan ketika siswa mengungkapkan hasil apresiasinya kepada teman-

temannya. Sehingga yang berperan aktif bukan hanya siswa yang unggul. Semua siswa dapat terlibat aktif dalam memahami struktur dan kaidah teks anekdot.

Metode yang digunakan terdapat adanya kelebihan dan kekurangan. Berikut penjelasan mengenai kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh metode *planted questions*. Kelebihan yang dimiliki dari metode *planted questions* diantaranya, yaitu siswa tidak aktif dalam belajar akan menjadi aktif ketika pembelajaran memahami teks anekdot dilaksanakan. Hal tersebut diduga kuat karena seorang guru telah menyiapkan pertanyaan khusus yang disampaikan murid tidak aktif untuk bertanya.

Suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Peserta didik akan lebih percaya diri ketika menyampaikan gagasannya ketika memahami teks anekdot. Dikarenakan peserta didik mengalami dorongan motivasi yang kuat ketika diberikan kepercayaan untuk menyampaikan pertanyaan yang telah dipersiapkan. Dengan tersedianya kartu indeks, peserta didik akan memerhatikan seorang guru karena menunggu giliran untuk menyampaikan pertanyaan melalui isyarat yang diberikan oleh guru. Dapat menjadikan pengalaman yang menarik bagi peserta didik dan pembelajaran seperti ini akan selalu diingat karena metode yang digunakan berbeda dengan metode yang lain.

Kekurangan metode *planted questions* yaitu adanya pemilihan secara subjektif dari seorang guru dalam menentukan siswa yang diberikan kartu indeks. Dalam satu kelas, tentu tidak hanya beberapa orang saja yang tidak aktif saat belajar. Namun, karena menyesuaikan keterbatasan jumlah kartu indeks maka

hanya siswa terpilih yang mendapatkan kartu indeks tersebut. Apabila kartu indeks dibuat dalam jumlah yang banyak, maka akan berdampak negatif pada siswa, karena para siswa tidak berpikir sendiri untuk mengajukan pertanyaan.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan penelitian ini terinspirasi oleh penelitian terdahulu yang melakukan penelitian “Pembelajaran Mengapresiasi Teks Cerpen Menggunakan Metode *Planted Questions* pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015” Oleh karena itu, penulis mencoba menerapkan pembelajaran tersebut berdasarkan metode pembelajaran.

Hasil penelitian Seni Nurhayati yang berjudul “Pembelajaran Mengapresiasi Teks Cerpen Menggunakan Metode *Planted Questions* pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015” penulis berhasil menerapkan metode dalam pembelajaran mengapresiasi teks cerpen.

Terdapat pula hasil penelitian terdahulu yang lain dengan judul “Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote dengan Menggunakan Model *Fleming Type Vark (Visual, Auditory, Read/Write, and Kinesthetic)* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Soreang Tahun Pelajaran 2013/2014” penulis berhasil menerapkan metode dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot.

Hasil penelitian Egy Agustini yang berjudul “Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014” penulis berhasil menggunakan metode dalam pembelajaran memahami.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis yaitu dalam pemilihan teksnya berbeda dengan yang dijadikan bahan penelitian terdahulu, dan penulis menggunakan metode *planted questions* bukan metode *discovery learning*. Oleh karena itu, penulis membuat judul “Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah Teks Anekdote dengan Menggunakan Metode *Planted Questions* pada Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung.”

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Jenis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah Teks Anekdote dengan Menggunakan Metode <i>Planted Questions</i> pada Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung	Pembelajaran Mengapresiasi Teks Cerpen Menggunakan Metode <i>Planted Questions</i> pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015. (Seni Nurhayati NPM: 115030166)	Skripsi	Metode pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teks 2. Tempat penelitian 3. Kata kerja operasional

	<p>Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode Discovery Learning Pada Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014 (Egy Agustini NPM: 105030004)</p>	Skripsi	Tempat penelitian dan kata kerja operasional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teks 2. Metode
	<p>Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote dengan Menggunakan Model <i>Fleming Type Vark (Visual, Auditory, Read/Write, and Kinesthetic)</i> pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Soreang Tahun Pelajaran 2013/2014 (Noviana Nur Utami NPM: 105030172)</p>	Skripsi	Teks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode 2. Tempat penelitian 3. Kata kerja operasional

Dilihat dari tabel di atas, penulis mengambil pembelajaran yang sama yaitu memahami yang dilihat dari segi kata kerja operasional (KKO) pembelajaran. Dapat dibandingkan dengan materi teks yang berbeda, jika penulis terdahulu menggunakan teks eksposisi, maka penulis saat ini menggunakan teks anekdot. Metode yang digunakan pun berbeda, namun cara pembelajarannya sama yaitu memahami struktur dan kaidah teks pada proses pembelajaran.

F. Kerangka Pemikiran

Setiap kerangka tentu disadari oleh suatu pemikiran yang mendalam. Pemikiran tersebut dapat digambarkan melalui kerangka pemikiran yang akan dituangkan dalam suatu karya. Sebelum menyampaikan pembelajaran, pasti adanya gagasan atau tujuan yang terpikir dalam menyampaikannya. Kemudian gagasan dan tujuan tersebut dirumuskan ke dalam suatu kerangka. Kerangka tersebutlah yang dinamakan kerangka karangan.

Kerangka pemikiran merupakan bagian penting dalam penelitian. Noor (2013:76) mengatakan kerangka berpikir merupakan konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan di antara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian.

Kerangka karangan mempunyai manfaat yang sangat baik bagi sebuah penulisan karangan. Keraf (1994:133), menuliskan salah satu manfaat dari kerangka pemikiran adalah untuk menghindari penggarapan sebuah topik sampai dua kali atau lebih. Kerangka yang baik tentunya hanya membahas satu topik. Apabila membahas lebih dari satu topik, itu hanya akan membuang waktu, tenaga,

dan materi. Dalam penulisan ini, penulis hanya membahas satu topik saja yaitu mengenai pembelajaran memahami struktur dan kaidah teks anekdot dengan menggunakan metode *planted questions*.

Dijelaskan kembali oleh Keraf (1994:132) bahwa “Sebuah kerangka karangan mengandung rencana kerja, memuat ketentuan-ketentuan pokok bagaimana suatu topik harus diperinci dan dikembangkan.” Penyusunan sebuah rencana kerja dalam sebuah kerangka pemikiran harus bersifat logis dan teratur apalagi jika hal yang akan dijelaskan dalam sebuah karangan selalu terdapat perubahan, maka kerangka pemikiran tidak bersifat kaku. Selalu dapat mengalami perubahan-perubahan demi mendapatkan sebuah karangan yang baik.

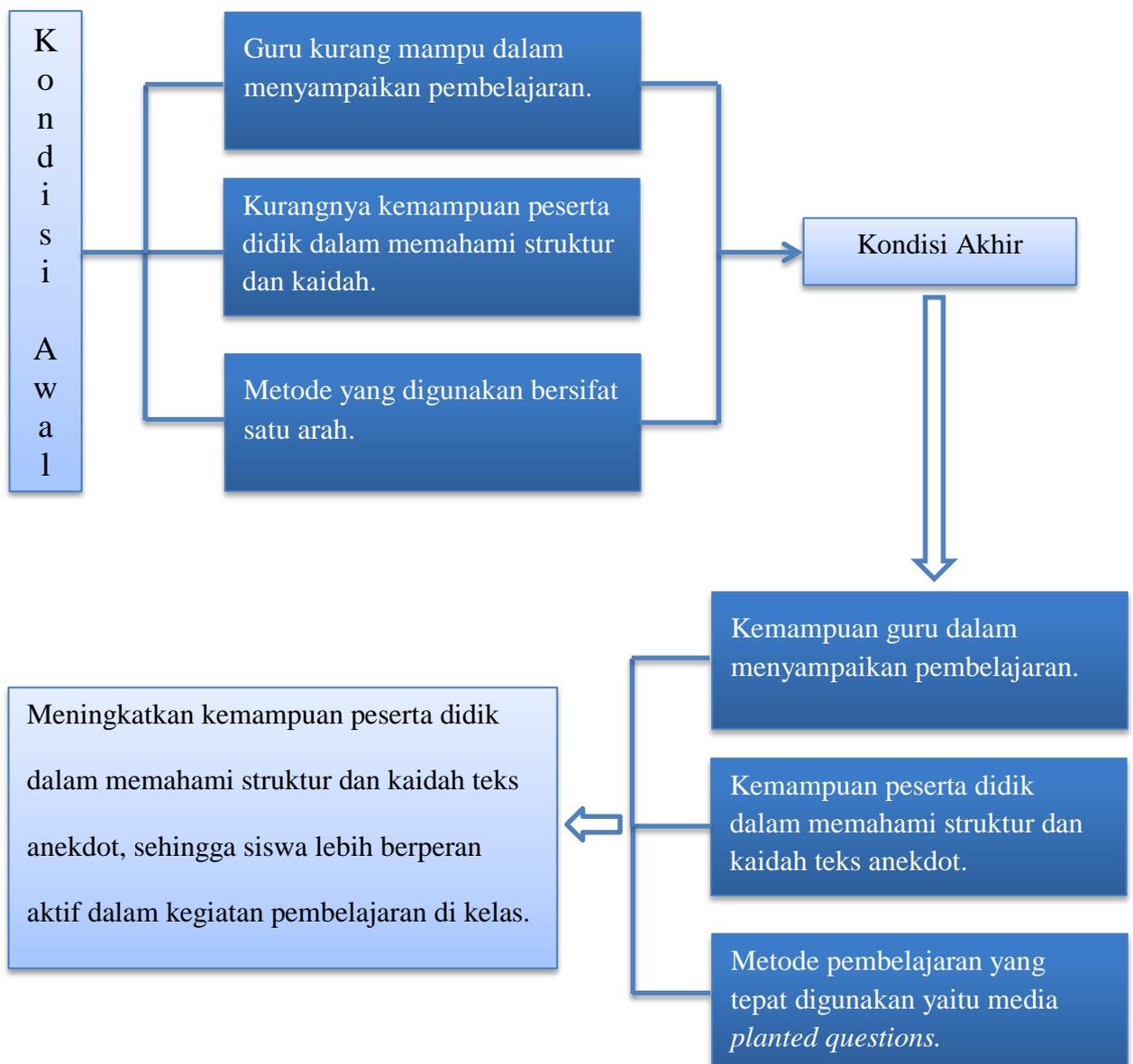
Mengulas ketiga pernyataan tersebut, kerangka pemikiran dalam sebuah karangan bersifat wajib. Hal demikian dikarenakan kerangka pemikiran ini sangat membantu dalam hal penyusunan penulisan. Di dalamnya dimuat rencana kerja yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Seiring berkembangnya penulisan maka kerangka pemikiran ini tidak bersifat abadi. Selalu mengalami perubahan-perubahan demi menghasilkan karangan yang lebih baik lagi.

Guru menjadi salah satu peran penting dalam pendidikan selain menjadi pengajar guru juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik saat di kelas. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran. Untuk itu guru dituntut agar bisa membuat proses pembelajaran semenarik mungkin.

Berdasarkan pemikiran tersebut, kerangka pemikiran merupakan susunan suatu rencana kerja dalam sebuah penelitian. Di dalamnya terdapat tahap-tahapn-kerja dalam sebuah penelitian. Maka penulis membuat model teoretis atau disebut juga diagram sistematika teori untuk memudahkan penulis memahami hubungan antarvariabel yang diteorikan.

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir



Penulis membuat suatu karangan ilmiah mengenai penelitian pembelajaran memahami struktur dan kaidah teks anekdot dengan menggunakan metode *planted questions*. Peserta didik dituntut untuk memahami teks anekdot berdasarkan struktur dan kaidah. Struktur anekdot meliputi abstraksi, orientasi, risis atau komplikasi, reaksi, dan koda. Sserata kaidah anekdot meliputi menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung, menggunakan tokoh ketiga tunggal, keterangan waktu, kata kerja material, konjungsi, dan konjungsi penjelas.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan pemikiran penulis dalam penelitian mengenai pembelajaran memahami struktur dan kaidah teks anekdot dengan menggunakan metode *planted questions* ini sangat baik dilaksanakan. Selain itu metode ini akan menarik minat peserta didik dalam keampiran berbicara bagi peserta didik yang kurang aktif.

G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar menjadi dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Asumsi adalah titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya di terima oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan

Kewarganegaraan; MPB (Mata Kuliah Prilaku Berkarya) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, Profesi Pendidikan, serta Psikologi Pendidikan; MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya: Budaya Sunda, KKN, PPL 1 (*Micro Teaching*) dan PPL 2 (Praktik).

- b. Pembelajaran memahami struktur dan kaidah teks anekdot merupakan proses kreativitas dalam berpikir untuk mengasah kemampuan membaca. Pembelajaran memahami struktur dan kaidah teks anekdot merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013 Bahasa Indonesia untuk SMA kelas X semester ganjil.
- c. Metode *planted questions* merupakan implementasi dari strategi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Artinya, siswa mampu merekonstruksi pengetahuan dan kemampuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Metode ini dikembangkan untuk melatih siswa memiliki kemampuan bertanya, karena pada dasarnya metode tersebut merupakan modifikasi dari berpikir kritis.

Berdasarkan asumsi tersebut penulis menyimpulkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, memahami struktur dan kaidah teks anekdot diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum 2013. Maka dari hal tersebut penulis menetapkan metode *planted questions*.

3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan dalam pernyataan sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran memahami struktur dan kaidah teks anekdot dengan menggunakan metode *planted questions* pada siswa kelas X SMA PGRI 1 Bandung.
- b. Peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung mampu memahami struktur dan kaidah teks anekdot dengan tepat.
- c. Metode *planted questions* efektif digunakan dalam memahami struktur dan kaidah teks anekdot pada siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai memahami struktur dan kaidah teks anekdot dengan menggunakan metode *planted questions*. Selain itu, peserta didik terbukti mampu melakukan pembelajaran tersebut dengan peserta didik mampu memahami teks anekdot berdasarkan struktur dan kaidah, serta

metode yang digunakan sangat tepat dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran memahami teks anekdot.